

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan Pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Dalam penelitian ini hal-hal yang akan disajikan yaitu, yang pertama tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel-variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu, yang ketiga yaitu kerangka pemikiran teoritis yang disajikan dalam model hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat, kemudian diikuti dengan rumusan hipotesis penelitian ini.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2010: 10) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan perekonomian dengan bertambahnya barang dan jasa yang diproduksi sehingga dapat meningkatkan kemakmuran bagi masyarakat. Kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran dapat disebabkan oleh pertambahan nilai faktor-faktor produksi, baik dalam jumlah maupun kualitasnya.

Ukuran yang paling sering digunakan dalam pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut harga konstan, karena dapat memperlihatkan proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang (Prihatin dkk., 2019). Menurut Sukirno (2010: 34), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah suatu indeks harga untuk mengukur tingkat harga dari sejumlah barang yang dihasilkan dalam sebuah perekonomian yang dibeli oleh rumah tangga, perusahaan,

pemerintah, dan luar negeri. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB)

Sedangkan menurut Meier (1989) dalam Prihatin (2019), pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam suatu proses pembangunan. Pembangunan ekonomi merupakan proses perubahan terus-menerus, dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita secara berkelanjutan dalam jangka panjang, dan pada akhirnya memperbaiki sistem fisik kelembagaan di seluruh bidang seperti ekonomi politik, sosial, dan budaya. Berikut peneliti sajikan cara menghitung laju pertumbuhan ekonomi.

Jadi, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kondisi perekonomian suatu negara yang dilihat dari pendapatan negara tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa untuk mengukur baik atau tidaknya kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara.

Rumus laju pertumbuhan ekonomi:

$$\Delta Y = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

ΔY = Laju pertumbuhan ekonomi atas dasar perubahan PDB (%)

PDB_t = Nilai PDB tahun t

PDB_{t-1} = Nilai PDB tahun sebelumnya

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikemukakan oleh para ahli ekonomi sekitar tahun 1776-1890 seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Malthus, Karl Marx, dan John Stuart Mill. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas, mereka percaya bahwa pasar bebas akan menciptakan efisiensi ekonomi dan kesejahteraan yang lebih tinggi bagi masyarakat secara keseluruhan. Teori ekonomi klasik ini juga menekankan pada pentingnya produksi dan distribusi barang dan jasa yang efisien. Teori ini menyoroti pentingnya produksi dan distribusi barang dan jasa sebagai faktor utama pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa prinsip penting dalam teori ekonomi klasik, yaitu:

- a. Persaingan dianggap sebagai faktor penting dalam mencapai efisiensi ekonomi, karena persaingan yang sehat di pasar akan menghasilkan harga yang adil dan pasar yang efisien.
- b. Teori ekonomi klasik mengasumsikan bahwa harga barang dan jasa ditentukan oleh hukum penawaran dan permintaan. Jika permintaan melebihi pasokan, harga akan naik, begitupun sebaliknya.
- c. Teori ekonomi klasik menganggap tabungan penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan akan meningkatkan investasi dan produksi, sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik terdapat 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-

barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Menurut teori ini, apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal akan lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Tetapi jika penduduk semakin banyak maka marginal akan mengalami penurunan, sehingga pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

2. Teori Ekonomi Neo-Klasik

Teori ekonomi neo-klasik dikemukakan oleh para ahli ekonom sekitar tahun 1950-an seperti Robert M. Solow, Trevor Swan, dan Edward Edison. Teori ini merupakan pengembangan dari teori pertumbuhan klasik. Para ahli mengemukakan bahwa faktor-faktor produksi, seperti modal dan tenaga kerja, serta teknologi adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Teknologi dapat dilihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik, sehingga produktivitas kapital meningkat, dalam model ini masalah teknologi dianggap sebagai fungsi dari waktu. Model pertumbuhan Solow menekankan pentingnya kemajuan teknologi dalam jangka panjang. Dalam teori pertumbuhan Neo Klasik fungsi produksi adalah seperti yang ditunjukkan oleh M_1 dan M_2 dan sebagainya. Teori ini menyebutkan bahwa rasio modal produksi dapat dengan mudah berubah. Untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu, dapat digunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. Jika lebih banyak modal yang digunakan maka peranan tenaga kerja menjadi lebih sedikit, dan sebaliknya. Sehingga, suatu perekonomian memiliki kebebasan untuk menggabungkan modal (K) dan tenaga kerja (L) untuk menghasilkan *output* tertentu.

Teori neo-klasik menekankan keadaan pasar dalam kondisi pasar sempurna, karena dalam keadaan tersebut perekonomian bisa tumbuh dengan maksimal. Sama halnya seperti model ekonomi klasik, pemerintah tidak perlu mencampuri pasar secara langsung, namun campur tangan pemerintah hanya sebatas mengatur kebijakan fiskal dan moneter untuk meminimalisir hambatan-hambatan dalam pasar. Teori pertumbuhan neo klasik mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya didasarkan pada fungsi produksi Cobb-Douglas.

3. Teori Pertumbuhan Baru (Endogen)

Teori pertumbuhan endogen dikemukakan oleh para ahli ekonom sekitar tahun 1980-an seperti Paul Romer dan Robert Lucas. Model ekonomi neo-klasik dianggap belum mampu menjelaskan konsep pertumbuhan ekonomi dengan baik. Teori ini mencoba memasukan proses teknologi secara *endogenous*. Dengan demikian, teori ini menekankan modal manusia dan penelitian sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Para ahli ekonom menyoroti peran inovasi, pengetahuan, dan investasi dalam merangsang pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal seperti investasi dalam penelitian dan pengembangan, pendidikan, dan inovasi.

Teori pertumbuhan baru (pertumbuhan endogen) dapat dinyatakan dengan persamaan $Y = AK$. Dimana A adalah teknologi dan K adalah modal fisik dan sumber daya manusia. Di dalam teori ini mengemukakan bahwa investasi terhadap modal fisik dan modal manusia memiliki peran dalam menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang serta mendorong peran aktif dari kebijakan publik

dalam memacu pembangunan ekonomi melalui investasi yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung dalam pembentukan sumber daya manusia.

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynesian

Teori pertumbuhan ekonomi Keynesian dikemukakan pada tahun 1930-an oleh John Maynard Keynes. Teori ini bertentangan dengan teori klasik, aliran ini menganjurkan agar sektor publik dan pemerintah ikut campur tangan dalam meningkatkan perekonomian secara umum. Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian, pihak swasta tidak sepenuhnya diberikan kekuasaan untuk mengelola perekonomian, karena pada umumnya pihak swasta bertujuan utama untuk mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dan apabila hal itu dibiarkan maka perekonomian akan menjadi tidak kondusif secara keseluruhan.

Teori Keynesian dikembangkan oleh Roy F. Harrod (1934) dan Evsey D. Domar (1957) sehingga disebut teori Harrod-Domar. Teori Harrod Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern. Teori ini memiliki beberapa asumsi yaitu perekonomian yang bersifat tertutup, perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, besarnya tabungan masyarakat proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, dan kecenderungan menabung besarnya tetap.

Teori ini berasumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud adalah kondisi dimana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proporsional yang ideal dengan tingkat pendapatan nasional. Rasio antara modal dengan produksi tetap perekonomian terdiri dari dan sektor ($Y = C + I$). Harrod-Domar mendasarkan

teorinya pada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah, namun pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terjadi keseimbangan dalam sisi penawaran dan permintaan barang.

5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter

Teori ini dikemukakan oleh Schumpeter yang berkeyakinan bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan Pembangunan ekonomi yang pesat. Schumpeter meramalkan bahwa dalam jangka Panjang sistem kapitalisme ini akan mengalami stagnasi. Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi merupakan proses perubahan yang spontan dan terputus-putus (*discontinuous*). Teori ini mengemukakan bahwa pembangunan usaha diciptakan oleh inisiatif golongan pengusaha yang inovatif, karena mereka lah yang akan menciptakan inovasi dan pembaharuan dalam perekonomian.

Schumpeter menyatakan bahwa jika tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin tinggi maka keinginan untuk melakukan inovasi semakin berkurang, karena masyarakat sudah merasa tercukupi kebutuhannya, dan pada akhirnya tingkat keadaan tidak berkembang. Dalam pandangan ekonomi Schumpeter keadaan tidak berkembang dicapai pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sedangkan dalam pandangan ekonomi klasik, keadaan tidak berkembang terjadi pada kondisi tingkat pendapatan masyarakat yang rendah.

6. Teori Pertumbuhan Ekonomi Arthur Lewis

Teori ini dikemukakan oleh Arthur Lewis, yang menganggap bahwa di negara berkembang terdapat kelebihan tenaga kerja namun terbatas dalam modal. Luas tanah yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah penduduk yang tidak seimbang

dengan modal dan sumber daya alam. Menurut Lewis, kelebihan tenaga kerja merupakan suatu kesempatan bukan masalah, karena kelebihan tenaga kerja satu sektor akan memberikan kesempatan terhadap pertumbuhan *output* dan penyediaan pekerja sektor lain.

Analisis tentang proses Pembangunan ekonomi yang menghadapi kelebihan tenaga kerja dibedakan menjadi 3 yaitu analisis tentang proses coral pembangunan yang diawali dengan ketergantungan sektor kapitalis yang menyebabkan penanaman modal kembali, kemudian terciptanya kesempatan kerja baru sehingga produksi nasional naik. Kedua analisis faktor utama yang memungkinkan tingkat penanaman modal menjadi bertambah tinggi yang diawali dengan peminjaman modal dari bank dan pengeluaran yang defisit sehingga menyebabkan inflasi maka tingkat tabungan dan penanaman modal naik. Ketiga analisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan proses pembangunan tidak terjadi yaitu perkembangan ekonomi yang melaju pesat sehingga tidak terjadi kelebihan tenaga kerja yang menyebabkan tingkat upah kapitalis naik dan keuntungan terhapus, dan pada akhirnya tabungan dan penanaman modal tidak dilakukan.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara diantaranya yaitu:

1. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam dapat menjadi bahan baku untuk industri manufaktur dan produksi, negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dapat mendapatkan pendapatan yang signifikan dari ekspor sumber daya alam tersebut.

Namun, eksploitasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius, merusak ekosistem dan mengurangi daya dukung lingkungan bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

2. Sumber Daya Manusia

Meningkatnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia secara langsung dapat meningkatkan produktivitas, inovasi, dan daya saing suatu negara dalam perekonomian global. Maka dari itu, dalam jangka panjang dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia sangat penting untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

3. Barang Modal

Apabila stok barang modal ditambah maka ekonomi akan tumbuh. Penambahan stok barang modal bisa dilakukan melalui investasi, investasi dalam barang modal dapat mendorong inovasi teknologi, kemudian menciptakan produk dan layanan baru, serta menciptakan lapangan pekerjaan baru. Selain itu, tersedianya modal yang memadai dapat menarik investasi asing, karena mengindikasikan bahwa suatu negara memiliki infrastruktur yang memadai untuk menopang kegiatan ekonomi yang produktif.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang terampil, terlatih, dan produktif dapat meningkatkan *output* per jam kerja. Dengan demikian, peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan *output*. Akan tetapi di satu sisi lainnya,

penambahan tenaga kerja menjadi persoalan sampai berapa banyak penambahannya untuk terus meningkatkan *output*.

5. Teknologi

Teknologi juga dapat meningkatkan produktivitas kerja, menghasilkan *output* yang lebih besar dengan biaya yang lebih rendah. Selain itu, perkembangan teknologi dapat memicu pertumbuhan industri baru dan menciptakan permintaan akan keterampilan baru. Hal ini dapat menciptakan lapangan kerja baru dalam sektor-sektor yang berkembang. Hal ini dapat meningkatkan daya saing ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

6. Sistem politik dan kelembagaan

Sistem kelembagaan yang baik dapat memicu pertumbuhan ekonomi apabila mampu mengalokasikan sumber daya secara efisien, dengan kebijakan-kebijakan dan regulasi yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan ekonomi. Selain itu, sistem kelembagaan yang efisien, seperti bank, pasar modal, dan lembaga keuangan lainnya, memainkan peran penting dalam mengalokasikan sumber daya ke sektor-sektor yang produktif dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Menurut Sukirno, (2008: 135), inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum yang berlaku dalam satu periode lainnya. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentase kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding pada tahun sebelumnya.

Menurut Tandelilin (2010: 342), inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi dapat diukur melalui beberapa indikator diantaranya yang pertama melalui perubahan indeks harga konsumen (IHK) dari waktu ke waktu. Kedua melalui indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang merupakan pergerakan harga komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada periode tertentu. Ketiga melalui GDP deflator Yakini dengan membandingkan antara tingkat GDP nominal dengan GDP riil.

Sedangkan menurut Boediono (1993: 97) inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi untuk mengatakan suatu perekonomian telah mengalami inflasi, yaitu:

1. Terjadi kenaikan harga

Harga- harga komoditas menjadi naik atau lebih tinggi dibandingkan harga pada periode sebelumnya.

2. Kenaikan harga bersifat umum

Kenaikan harga komoditas tidak dapat dikatakan inflasi apabila kenaikan tersebut tidak dapat menyebabkan harga naik secara keseluruhan.

3. Berlangsung terus-menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum belum cukup untuk memunculkan inflasi, jadi kenaikan harga harus dalam waktu tertentu minimal sebulan atau secara terus-menerus.

Jadi, inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tingginya jumlah uang beredar dan permintaan barang atau jasa dari masyarakat melebihi kapasitas produksi. Inflasi terjadi ketika terjadinya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan agregat, yaitu lebih besar permintaan daripada penawaran agregat. Maka terjadi hubungan antara arus barang atau jasa dan arus uang melalui tingkat harga umum.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Inflasi

Dikarenakan faktor-faktor yang menjadi sumber terjadinya inflasi, maka berikut peneliti kelompokan macam-macam inflasi dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Jenis Inflasi Berdasarkan Bobotnya

Jenis inflasi berdasarkan bobotnya menurut Nopirin (1987: 27), yaitu:

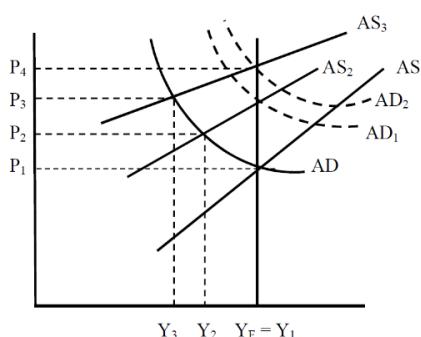
- a. *Creeping Inflation* atau inflasi ringan, yaitu inflasi dengan laju merayap atau perlahan yang berada dibawah 10% per tahun.
- b. *Inflation* atau inflasi sedang yang ditandai dengan harga-harga meningkat secara lambat, dengan laju inflasi berada pada tingkat 10-30% per tahun.
- c. *Galloping Inflation* atau inflasi ganas yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius dalam perekonomian. Inflasi ini terjadi pada tingkat 30-100% per tahun.
- d. *Hyper Inflation* atau hiperinflasi yang merupakan inflasi yang sangat berat dengan laju inflasi lebih besar dari dua digit atau tiga digit per tahun atau melampaui 100% per tahun.

2. Jenis Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

Jenis-jenis inflasi berdasarkan penyebabnya menurut Sukirno (2008: 146) yaitu:

a. Cost-Push Inflation

Cost-Push Inflation atau inflasi dorongan biaya merupakan inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri sehingga perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa ke pasar. Inflasi ini biasanya berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat namun kondisi pengangguran yang masih rendah. Apabila perusahaan menghadapi permintaan yang tinggi, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara menaikkan gaji atau upah, sehingga langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga barang atau jasa. Dalam kondisi ini terjadi permintaan karena kelangkaan barang dan jasa namun dalam waktu yang bersamaan terjadi juga pembatasan penawaran barang atau jasa akibatnya harga mengalami kenaikan dan terjadi inflasi. Jadi, *cost-push inflation* terjadi apabila harga dari satu komoditas atau lebih mengalami kenaikan atau dinaikkan.

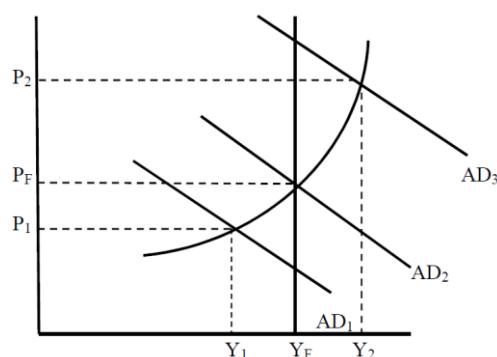


Gambar 2. 1 Kurva Cost-Push Inflation

Sumber: Sukirno, 2008

b. *Demand-Pull Inflation*

Demand-Pull Inflation atau inflasi tarikan permintaan yaitu inflasi yang disebabkan oleh kuatnya perubahan permintaan agregat. Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) terjadi ketika permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian. Inflasi ini terjadi ketika masa perekonomian berkembang dengan pesat. Tidak hanya itu, perubahan pada jumlah uang yang beredar, investasi, pengeluaran pemerintah, atau ekspor neto dapat mengubah permintaan agregat dan mendorong *output* yang lebih besar. Golongan monetaris menganggap bahwa permintaan agregat mengalami kenaikan akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan menurut golongan Keynesian, disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor netto. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, meningkatnya belanja pemerintah, meningkatnya permintaan barang untuk dieksport, dan meningkatnya permintaan barang untuk swasta.

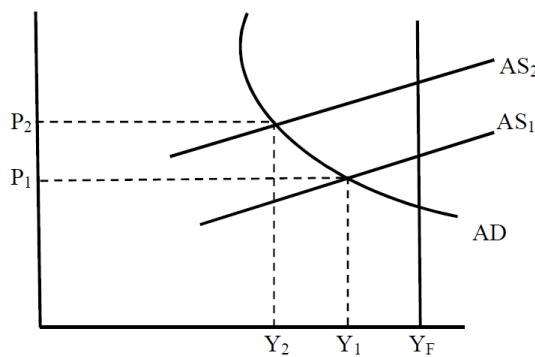


Gambar 2. 3 Kurva *Demand-Pull Inflation*

Sumber: Sukirno, 2008

c. Inflasi Diimpor

Inflasi diimpor adalah inflasi yang bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini terjadi apabila harga barang-barang impor yang memiliki peranan penting dalam kegiatan produksi mengalami kenaikan harga. Akibat inflasi di impor adalah *stagflasi* atau keadaan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-hargas semakin bertambah cepat.



Gambar 2. 5 Inflasi Diimpor

Sumber: Sukirno, 2008

3. Jenis Inflasi Berdasarkan Asalnya

Jenis inflasi berdasarkan asalnya menurut Boediono (1994: 158) yaitu:

- Domestic Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kesalahan perekonomian di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat, di sektor rill maupun di sektor moneter.
- Imported Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga komoditi dari luar negeri, biasanya inflasi ini menular melalui harga barang-barang ekspor maupun impor.

2.1.2.3 Dampak Inflasi

Inflasi yang terjadi dalam perekonomian suatu negara memiliki beberapa dampak atau akibat, diantaranya yaitu:

1. Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan dalam masyarakat.

Inflasi yang ringan dapat berpengaruh positif karena masyarakat akan bergairah untuk bekerja dan menabung. Sedangkan inflasi yang berat memiliki pengaruh sebaliknya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat luas.

2. Inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi. Secara umum inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi, hal ini terjadi karena inflasi dapat mengalihkan sumber daya dari investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif.
3. Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam *output* dan kesempatan kerja. Ketika inflasi terjadi menyebabkan motivasi perusahaan untuk memproduksi lebih akan berkurang. Inflasi juga menyebabkan kenaikan biaya produksi yang besar dan akan menurunkan pendapatan maka maka inflasi merugikan, produsen akan menghentikan produksinya.
4. Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan perekonomian yang tidak stabil. Tidak hanya menghambat investasi, inflasi juga dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi yang besar dan akan menurunkan pendapatan maka maka inflasi merugikan, produsen akan menghentikan produksinya.

2.1.2.4 Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas Uang

Teori ini juga dikenal sebagai model kaum monetaris (*monetarist model*). Teori ini merupakan teori paling tua yang membahas mengenai inflasi, namun teori ini sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di era saat ini terutama di negara-negara berkembang. Teori ini menekankan peranan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. Menurut teori kuantitas, terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi yaitu (Boediono, 1992: 167-169):

- a. Jumlah uang beredar, semakin banyak jumlah uang beredar di Masyarakat maka inflasi juga akan meningkat. Oleh sebab itu pemerintah perlu mengatur kebijakan yang tepat dalam melakukan peredaran ataupun pencetakan uang baru.
- b. Harapan masyarakat mengenai harga-harga akan naik. Ketika masyarakat berasumsi bahwa harga-harga akan mengalami kenaikan, maka masyarakat akan cenderung menyimpan uang sebanyak-banyaknya dalam bentuk barang. Sehingga permintaan akan mengalami peningkatan dan mendorong kenaikan harga secara terus menerus.

Inti dari teori ini adalah inflasi bisa terjadi apabila jumlah uang beredar terus bertambah dan ekspektasi akan masyarakat dalam kenaikan harga-harga di masa mendatang. Cara mengatasi inflasi menurut teori kuantitas adalah dengan mengurangi pasokan jumlah uang beredar di masyarakat. Teori ini berasumsi bahwa jika jumlah uang beredar dikurangi maka inflasi akan hilang dan harga barang-barang akan kembali pada tingkat stabil dengan sendirinya.

2. Teori Keynesian

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena beberapa kelompok masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuannya secara ekonomi. Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan pada teori makronya yang menyoroti aspek lain dari inflasi. Pemerintah dapat menyebabkan inflasi apabila defisit pemerintah dibiayai dengan cara mencetak uang baru, semakin besar defisit maka inflasi juga akan semakin tinggi. Selain pemerintah, pengusaha juga dapat menyebabkan timbulnya inflasi dengan cara memaksakan diri untuk melakukan investasi secara besar-besaran yang mana dana investasi tersebut diperoleh dari kredit bank. Kemudian serikat buruh juga dapat menyebabkan inflasi apabila terus menerus menuntut kenaikan gaji diatas produktivitasnya sehingga akan menyebabkan terjadinya *Inflationary Gap* yaitu permintaan efektif dari seluruh kelompok masyarakat melebihi jumlah barang yang mampu dihasilkan oleh Perusahaan. *Inflationary gap* timbul karena adanya golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang.

Sama halnya seperti kaum monetaris, Keynesian model ini lebih banyak digunakan untuk mengamati fenomena inflasi dalam jangka pendek. Dengan keadaan daya beli masyarakat yang heterogen, maka menyebabkan relokasi barang-barang yang tersedia dari golongan masyarakat yang memiliki daya beli relatif rendah kepada golongan masyarakat yang memiliki daya beli lebih besar. Ketika kejadian tersebut secara terus-menerus terjadi, maka laju inflasi akan berhenti apabila salah satu masyarakat tidak mampu lagi untuk memperoleh dana, sehingga

permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi *supply* barang (Boediono, 1992: 170-171).

3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis didasarkan atas pengalaman inflasi di negara-negara Amerika latin. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor – faktor struktural dari perekonomian, maka teori ini bisa disebut sebagai teori inflasi jangka panjang. Dalam teori ini mengemukakan bahwa inflasi bukan semata-mata fenomena moneter, namun juga merupakan fenomena struktural atau *cost-push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya masih bercorak agraris, sehingga goncangan ekonomi bersumber dari dalam negeri, seperti gagal panen, bencana alam atau hal-hal lain yang berkaitan dengan hubungan luar negeri seperti utang luar negeri, kurs valuta asing dan sebagainya. Menurut Boediono (1992: 173), dalam teori strukturalis, terdapat tiga hal yang perlu ditekankan yaitu:

- a. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara berkembang.
- b. Teori ini berasumsi bahwa proses inflasi bisa berlangsung terus apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus-menerus. Tanpa kenaikan jumlah uang maka inflasi tersebut akan berhenti dengan sendirinya.
- c. Faktor-faktor struktural yang dikatakan sebagai penyebab paling dasar dari inflasi tidak sepenuhnya benar. Namun keterangan-keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan moneter pemerintah itu sendiri.

Fenomena atau faktor-faktor struktural yang disebutkan diatas, sering disebut dengan *Structural Bottleneck*. Fenomena ini dapat memperparah inflasi di negara

berkembang dalam jangka panjang yang tidak bisa diselesaikan dalam jangka waktu yang pendek. *Structural Bottleneck* terjadi dalam tiga hal, yaitu:

- a. *Supply* dari sektor pertanian tidak elastis, hal ini dikarenakan pengolahan dan pengerjaan sektor pertanian yang masih menggunakan teknologi sederhana, sehingga tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya
 - b. Cadangan devisa yang terbatas, yang menyebabkan kemampuan untuk mengimpor barang menjadi terbatas. Akibat dari lambatnya pembangunan sektor industri, menyebabkan *supply* barang tidak dapat mengimbangi laju pertumbuhan permintaan.
 - c. Pengeluaran pemerintah yang terbatas, yang menyebabkan ketidakcukupan untuk membiayai pembangunan sehingga dibutuhkan pinjaman dari luar negeri, ataupun dibiayai melalui pencetakan uang.
4. Teori Mark-Up

Teori *mark-up* model merupakan teori yang didasarkan pada pemikiran bahwa model inflasi dibentuk oleh dua komponen utama yaitu *cost of production* dan *profit margin* (Boediono, 2014: 172). Hubungan antara perubahan kedua komponen ini dengan perubahan harga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price} = \text{Cost of Production} + \text{Profit Margin}$$

Karena besarnya profit margin ini biasanya telah ditentukan sebagai suatu persentase tertentu dari jumlah cost of production, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price} = \text{Cost of Production} + (a\% \times \text{Cost Of Production})$$

Sehingga, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen penyusun *cost of production* atau kenaikan pada *profit margin* maka menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar.

2.1.3 Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

2.1.3.1 Pengertian Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Harga didefinisikan sebagai suatu penetapan nilai pertukaran yang ditetapkan oleh penjual dan pembeli untuk mendapatkan suatu produk. Bahan bakar minyak atau dikenal sebagai BBM merupakan salah satu komoditas yang memegang peranan penting dalam mempengaruhi kinerja ekonomi Indonesia. Jadi, harga bahan bakar minyak ialah harga yang ditetapkan oleh pemerintah yang mensubsidi sekaligus mengatur bahan bakar bensin, solar (diesel), dan minyak tanah melalui Pertamina. Harga bahan bakar minyak sering kali dikaitkan dengan harga minyak dunia. Perubahan pada harga minyak dunia dapat mempengaruhi harga bahan bakar minyak di berbagai negara, karena bahan bakar minyak dihasilkan dari minyak mentah (*crude oil*). Minyak mentah dapat diolah menjadi sumber energi, seperti *Liquified Petroleum Gas* (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, minyak bakar dan lain-lain.

Harga minyak dunia adalah sejumlah nilai moneter yang terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran komoditas minyak dunia, kemudian ditetapkan untuk mendapatkan 1 barel minyak dalam dolar Amerika Serikat (Septiawan dkk., 2016). Di Indonesia harga minyak mentah internasional yang berlaku adalah *Indonesian Crude Oil Price* (ICP). Minyak mentah dunia dapat diukur dari harga spot pasar minyak dunia, penentuan harga minyak dapat dilihat dari besarnya

derajat API (*American Petroleum Institute*) dan kadar belerang nya. Terdapat tiga jenis minyak yang paling sering diperdagangkan di dunia, yaitu minyak *West Texas Intermediate* (WTI) untuk daerah Amerika, minyak *Brent* untuk daerah Eropa, dan minyak *Dubai* untuk kawasan Timur Tengah. Minyak mentah yang diperdagangkan di WTI adalah jenis minyak mentah yang berkualitas tinggi. Jenis minyak tersebut sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak tersebut dijadikan patokan bagi perdagangan minyak dunia.

Rumus yang digunakan dalam mengukur harga minyak mentah dunia adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Minyak Mentah} = \frac{\text{Harga Spot Pasar}}{\text{West Texas Intermediate}}$$

Sedangkan, konsep menghitung perubahan harga minyak dunia yaitu dengan menghitung selisih antara harga minyak periode sekarang dengan harga minyak periode sebelumnya. Menurut Jogiyanto (2014: 5) berikut rumusnya:

$$\text{Minyak Dunia} = \frac{P_{ot} - P_{ot-1}}{P_{ot-1}} \times 100$$

Keterangan:

P_{ot} = harga pasar minyak dunia pada bulan ke t

P_{ot-1} = harga pasar minyak dunia pada bulan t-1

2.1.3.2 Faktor-faktor Penentu Harga Minyak Dunia

Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (*Organization of Petroleum Exporting Countries* atau OPEC) selalu mengambil langkah untuk menjaga harga minyak dunia supaya tidak menurun. Dengan menaikkan produksi minyak mentah

diharapkan menekan harga minyak dunia yang terus melambung. Secara umum, harga minyak dunia diperkirakan akan tetap tinggi karena masih kuatnya permintaan terutama dari China dan Amerika Serikat. Menurut Afdi Nizar, (2012: 190-191) tingkat harga minyak dunia yang berlaku di pasar ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor Fundamental, dari sisi permintaan harga minyak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi global. Namun dari sisi penawaran, harga minyak dunia sangat dipengaruhi oleh ketersediaan atau pasokan minyak dari negara-negara produsen.
2. Faktor Non-Fundamental, dari sisi geopolitik ditentukan oleh faktor politik dan pengaruh OPEC. Sedangkan dari sisi spekulasi, dipengaruhi karena ingin membeli atau menjual sesuatu yang mungkin bisa mendatangkan keuntungan besar.

2.1.3.3 Mekanisme Transmisi Harga minyak Dunia

Menurut Afdi Nizar (2012: 192-194) terdapat enam saluran yang dapat mentransmisikan dampak dari guncangan harga minyak (*oil price shocks*) terhadap aktivitas ekonomi yaitu:

1. Efek sisi penawaran (*supply side shock effect*), kenaikan harga minyak menyebabkan penurunan *output* karena kenaikan harga memberikan pertanda kurangnya ketersediaan input dasar untuk produksi. Akibatnya, laju pertumbuhan dan produktivitas menurun,
2. Efek transfer kekayaan (*wealth transfer effect*), efek ini terkait pergeseran daya beli dari negara importir ke negara eksportir minyak. Pergeseran daya beli

menyebabkan berkurangnya permintaan konsumen terhadap minyak di negara pengimpor dan bertambahnya permintaan konsumen di negara pengekspor. Selanjutnya, permintaan menurun dan persediaan tabungan dunia meningkat. Peningkatan tabungan menyebabkan lemahnya suku bunga riil, sehingga dapat menstimulasi investasi sebagai penyeimbang turunnya konsumsi, dan permintaan agregat tidak berubah di negara pengimpor.

3. Efek saldo rill (*real balance effect*), kenaikan harga minyak akan mendorong kenaikan permintaan uang. Apabila otoritas moneter gagal meningkatkan jumlah uang yang beredar maka saldo riil akan turun, suku bunga akan naik dan laju pertumbuhan ekonomi melambat.
4. Efek Inflasi (*inflation effect*), kenaikan harga minyak dapat mengakibatkan meningkatnya Inflasi. Harga minyak mentah yang lebih tinggi akan segera diikuti oleh naiknya harga produk-produk minyak, seperti bensin, dan lainnya. Selain itu, akan ada banyak perusahaan mengalihkan peningkatan biaya produksi dalam bentuk harga konsumen yang lebih tinggi untuk barang-barang atau jasa non-energi, sementara pekerja akan merespon dengan menuntut kenaikan upah/gaji.
5. Efek konsumsi, investasi, dan harga saham, kenaikan harga minyak memberikan efek negatif terhadap konsumsi, investasi, dan harga saham. Pengaruh terhadap konsumsi berkaitan dengan pendapatan *disposable* yang berkurang karena kenaikan harga minyak, sedangkan investasi dipengaruhi oleh peningkatan biaya perusahaan. Pendapatan disposibel adalah pendapatan

yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi.

6. Efek penyesuaian sektoral, semakin tinggi penyebaran dari guncangan sektoral, tingkat pengangguran semakin tinggi karena jumlah realokasi tenaga kerja bertambah.

2.1.4 Nilai Tukar

2.1.4.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011: 397), nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makroekonomi yang lainnya.

Menurut Nopirin (2012: 163), nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut sebagai “*exchange rate*”.

Sedangkan menurut Ekananda (2014: 168), nilai tukar atau kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs membantu dalam menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Tujuan dari nilai tukar adalah untuk meningkatkan harga produk ekspor dan sekaligus untuk menurunkan harga impor yang diukur berdasarkan nilai tukar mata uang setempat.

Jadi, nilai tukar merupakan harga atau nilai satu mata uang rupiah terhadap mata uang negara lainnya yang digunakan untuk melakukan transaksi, misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, Yen dan sebagainya yang dibedakan menjadi kurs beli dan kurs jual.

2.1.4.2 Sistem Nilai Tukar

Nilai tukar mulai ditetapkan pada sistem Bretton Wood tahun 1944. Dimana pada saat itu terdapat dua pembagian mata uang yaitu *hard currency* dan *soft currency*. *Hard currency* merupakan kategori nilai mata uang yang dikaitkan serta dikonversi dengan berat emas. Sedangkan *soft currency* dikategorikan nilai mata uang yang dikaitkan pada mata uang kategori *hard currency* yang kemudian disebut sebagai *pegged exchange rate*. Pada tahun 1971 Bretton Wood System berakhir dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden Nixon yang menyatakan bahwa dollar USA tidak dinyatakan berdasarkan berat emas.

Menurut Sukirno (2011:397), terdapat dua sistem kurs atau nilai tukar, yaitu:

1. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*), yaitu penentuan sistem nilai tukar dari mata uang asing yang ditetapkan oleh bank sentral suatu negara yang mana harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka waktu yang lama, dengan resiko bank sentral bersedia untuk membeli atau menjual mata uang asing dengan kuantitas berapapun. Pemerintah dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem kurs fleksibel (*floating exchange rate system*), yaitu penentuan sistem nilai tukar yang bergerak bebas berdasarkan pada kekuatan permintaan dan penawaran pasar terhadap valuta asing. Sistem ini terbagi dua yaitu *free floating exchange rate system* dimana dalam sistem ini tidak ada intervensi dari bank sentral. Dan *managed (Dirty) floating exchange rate*, didalamnya tidak terdapat intervensi dari bank sentral ketika pergerakan nilai tukar tidak terlihat menguntungkan bagi perekonomian negara tersebut.

2.1.4.3 Jenis-jenis Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011:411), terdapat empat jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing yaitu:

1. Kurs jual (*Selling Rate*), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. Kurs beli (*Buying Rate*), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
3. Kurs tengah (*Middle Rate*), yaitu kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
4. Kurs rata (*Flat Rate*), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *travellers cheque*.

2.1.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011: 402), terdapat beberapa faktor penting yang memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai tukar yaitu:

1. Apabila terjadi perubahan dalam selera masyarakat, seperti menyukai barang-barang impor dari negara lain maka nilai mata uang asing tersebut akan

semakin naik.

2. Ketika harga barang yang akan dieksport semakin tinggi, maka semakin turun nilai mata uang pengekspor tersebut. Jadi, semakin banyak nilai ekspor maka semakin kuat nilai mata uang negara tersebut.
3. Inflasi menyebabkan negara-negara pengekspor semakin turun nilai mata uang negara tersebut.
4. Perubahan tingkat suku bunga dan pengembalian investasi dapat mempengaruhi nilai tukar. Semakin tingkat suku bunga maka semakin tinggi nilai mata uang negara tersebut.
5. Perkembangan ekonomi lainnya juga turut mempengaruhi nilai tukar.

2.1.4.5 Teori Nilai Tukar

1. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Fluktuasi nilai tukar dalam jangka panjang dapat dijelaskan oleh teori paritas daya beli atau *purchasing power parity* milik David Ricardo yang kemudian diakui oleh Gustav Cassel tahun 1992. Teori ini didasarkan pada prinsip hukum satu harga (*the law of one price*), yang mengatakan bahwa harga barang atau jasa yang sama dalam dua negara yang berbeda akan sama jika dinilai dengan mata uang yang sama. Secara absolut, teori paritas daya beli merumuskan bahwa kurs antara dua mata uang merupakan rasio dari tingkat harga umum dari dua negara yang bersangkutan. Sedangkan secara relative, teori paritas daya beli menyatakan bahwa fluktuasi kurs dalam jangka waktu tertentu akan bersifat sebanding terhadap perubahan tingkat harga yang berlaku di kedua negara selama periode yang sama.

Teori ini memerlukan waktu cukup lama untuk menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang antara nilai tukar dengan tingkat harga.

2. Teori Mundell-Fleming

Teori Mundell-Fleming dikemukakan oleh Robert Mundell (1962-1963) dan Marcus Fleming (1962), sehingga menjadi model Mundell-Fleming. Model ini dapat dikatakan sebagai perpanjangan dari model IS-LM. Kedua model ini menekankan interaksi antara pasar barang dan pasar uang. Keduanya juga mengasumsikan bahwa tingkat harga adalah tetap dan menunjukkan apa yang menyebabkan fluktuasi jangka pendek dalam pendapatan agregat. Perbedaannya adalah model IS-LM mengasumsikan sistem perekonomian tertutup, sedangkan model Mundell-Fleming mengasumsikan perekonomian terbuka (Mankiw, 2007: 327-329).

Model Mundell-Fleming dapat digunakan untuk menganalisis perekonomian dengan perubahan tingkat harga. Model Mundell Fleming menunjukkan bahwa dampak dari sebagian besar kebijakan ekonomi terhadap perekonomian terbuka kecil tergantung pada apakah kurs mengambang atau tetap. Dampak yang dihasilkan pada kurs tetap berbeda dengan pada kurs mengambang. Agar lebih spesifik, model Mundell Fleming menunjukkan bahwa kekuatan kebijakan fiskal dan moneter untuk mempengaruhi pendapatan agregat tergantung pada rezim kurs. Di bawah kurs mengambang, hanya kebijakan moneter yang bisa mempengaruhi pendapatan. Dampak kebijakan ekspansioner yang biasa dapat dikurangi oleh adanya penurunan nilai mata uang dan penurunan eksport neto.

Model Mundell-Fleming mengasumsikan bahwa harga bersifat tetap dan *perfect foresight*. Persamaan dalam model Mundell-Fleming pada perekonomian terbuka ini adalah sebagai berikut:

$$Y = C(Y - T) + I(r^*) + G + NX(e)$$

$$\frac{M}{P} = L(r^*, Y)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Domestik

C = Tingkat Konsumsi

G = Pengeluaran Pemerintah

$(Y - T)$ = *Disposable Income*

I = Investasi

r^* = Tingkat Bunga

NX = Ekspor Neto

e = Kurs

$\frac{M}{P}$ = Permintaan atas Uang Riil

L = *Liquidity*

Dalam persamaan diatas dapat diartikan bahwa tingkat konsumsi bergantung positif terhadap disposable income, sedangkan investasi memiliki hubungan negatif dengan kurs. Model Mundell-Fleming memiliki sejumlah hubungan penting terkait keefektifan kebijakan fiskal dan moneter dalam menciptakan keseimbangan ekonomi, baik internal maupun eksternal.

2.1.5 Jumlah Uang beredar

2.1.5.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Dalam perekonomian mata uang dalam peredaran dan uang beredar sangat berbeda. Menurut Rahardja dan Manurung (2008: 324), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Sedangkan mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Jadi, jumlah uang beredar merupakan total uang beredar yang berada di masyarakat yang dapat digunakan untuk transaksi ekonomi.

2.1.5.2 Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M_1)

Dalam arti sempit (M_1), uang beredar didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposits*).

$$M_1 = C + DD$$

Keterangan:

M_1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = *Currency* (uang kartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral)

Uang giral dalam definisi sempit mencakup saldo rekening koran/giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank. Jadi, yang dimaksud uang giral disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk bertransaksi. Definisi jumlah uang beredar disini adalah uang beredar yang langsung bisa digunakan untuk melakukan pembayaran, misalnya deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank.

2.1.5.3 Uang Beredar Dalam Arti Luas (M_2)

Uang beredar (M_2) diartikan sebagai M_1 ditambah deposito berjangka dan tabungan milik masyarakat pada bank-bank. Uang beredar M_2 sering disebut sebagai likuiditas perekonomian karena bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

Keterangan:

TD = *time deposits* (deposito berjangka)

SD = *savings deposits* (saldo tabungan)

Di Indonesia sendiri, M_2 besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing. Menurut Boediono (1994: 5-6), uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan sebenarnya adalah juga daya beli potensial bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya.

2.1.5.4 Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M_3)

Uang beredar dalam arti lebih luas (M_3) adalah semua yang mencakup deposito berjangka (TD) dan saldo tabungan (SD), besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan non-bank. Seluruh TD dan SD ini disebut uang kuasi atau quasi money.

$$M_3 = M_2 + QM$$

Keterangan:

$QM = Quasy Money$ (uang kuasi)

Di Indonesia, terdapat sedikit sekali perbedaan antara TD dan SD dalam rupiah dengan TD dan SD dalam dolar, Ketika membutuhkan rupiah atau dollar bisa langsung menjualnya ke bank. Menurut Boediono (1994: 6), perbedaan antara M_2 dan M_3 menjadi tidak jelas. TD dan SD dolar milik penduduk tidak termasuk dalam definisi uang kuasi.

2.1.5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat diantaranya adalah produk domestik bruto atau pendapatan nasional, Berdasarkan teori permintaan uang Friedman, permintaan uang tergantung pada tiga hal yaitu total kekayaan yang dimiliki, harga dan keuntungan dari masing-masing kekayaan, dan selera pemilik kekayaan. Kekayaan disini diartikan sebagai pendapatan, sehingga jumlah uang yang diminta tergantung kepada tingkat pendapatan. Faktor selanjutnya adalah investasi terhadap jumlah uang beredar. Berdasarkan teori permintaan uang Keynes ada tiga motif yang mempengaruhi masyarakat dalam memegang uang yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi.

Motif spekulasi ini maksudnya adalah dengan mengembangkan kekayaannya di instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permintaan uang dipengaruhi oleh instrumen investasi.

2.1.5.6 Teori Jumlah Uang Beredar

Teori uang beredar secara umum diklasifikasikan menjadi teori sebelum dan sesudah keynes, yaitu:

1. Teori Uang Beredar Sebelum Keynes
 - a. Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*)

Teori kuantitas uang dikemukakan oleh Irving Fisher, yang didalamnya menjelaskan mengenai permintaan sekaligus penawaran akan uang. Teori ini mengemukakan adanya hubungan langsung antara perubahan jumlah uang yang beredar dengan perubahan harga barang. Dimana hubungan menyatakan bahwa harga barang berbanding lurus dengan jumlah uang yang beredar. Teori tersebut dikemukakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$MV = PT$$

Keterangan:

M = *Money in Circulation* (Jumlah Uang Beredar)

V = *Velocity of Circulation* (Kecepatan Peredaran Uang)

P = *Price* (Tingkat Harga Barang Rata-Rata)

T = *Trade* (Jumlah Barang yang Diperdagangkan)

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa apabila terjadi perubahan pada M atau V maka akan terjadi perubahan yang sebanding terhadap P . Dan apabila terdapat perubahan terhadap T maka akan terjadi perubahan yang sebaliknya

terhadap P. Menurut Irving Fisher, keberadaan uang pada hakikatnya adalah *flow concept* dimana keberadaan uang atau permintaan uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga akan tetapi besar kecilnya uang akan ditentukan oleh kecepatan perputaran uang tersebut. Perekonomian selalu dalam keadaan full employment. Permintaan uang didasarkan pada pendekatan transaksi (*transaksi approach*) (Boediono, 1994: 17).

b. Teori Permintaan Uang Cambridge

Teori permintaan uang Cambridge dikemukakan oleh Marshal Pigou. Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegangan kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang memiliki sifat likuid atau berbeda dengan kekayaan lain yang memudahkan penggunanya untuk ditukarkan dengan negara lain. Teori ini lebih menekankan pada faktor-faktor permintaan uang yang dipengaruhi oleh tingkat bunga, jumlah kekayaan yang dimiliki, harapan tingkat bunga di masa yang akan datang, dan tingkat harga. Namun dalam jangka pendek, faktor-faktor tersebut bersifat konstan atau berubah secara proporsional terhadap pendapatan. Permintaan uang didasarkan pada pendekatan kebutuhan masyarakat memegang uang tunai (*cash balance approach*) (Boediono, 1994: 23-25).

2. Teori Permintaan Uang Keynes

Teori keynes lebih menekankan fungsi lain dari uang yaitu sebagai *store of value* bukan hanya sebagai *means of exchange*, yang kemudian dikenal dengan nama teori *Liquidity Preference* (Boediono, 1994: 27). Menurut Keynes, terdapat tiga motif masyarakat dalam memegang uang, yaitu:

- a. Motif transaksi, Keynes berpendapat bahwa permintaan akan uang untuk tujuan transaksi tidak merupakan suatu proporsi yang konstan, tetapi dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya tingkat bunga yang berlaku saat itu.
- b. Motif berjaga-jaga, Keynes mengungkapkan bahwa permintaan akan uang untuk tujuan berjaga-jaga dipengaruhi oleh penghasilan dan tingkat bunga.
- c. Motif spekulasi, Keynes mengemukakan bahwa masyarakat melakukan ini dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menjual surat berharga pada saat harga nya menurun di pasar modal.

3. Teori Uang Beredar Setelah Keynes

a. Teori Permintaan Uang Baumol-Tobin

Teori Baumol-Tobin dikemukakan oleh Baumol pada tahun 1952 dan Tobin tahun 1956. Baumol-Tobin menyatakan bahwa permintaan uang untuk transaksi pada hakikatnya adalah sama dengan kebutuhan persediaan uang yang akan dipegang dengan mempertimbangkan biaya dan memilih jumlah dan pola waktu untuk stok yang tepat agar didapatkan biaya yang minimal. Menurut Baumol-Tobin permintaan uang untuk transaksi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Keynes mengenai permintaan uang. Semakin tinggi tingkat bunga, maka akan semakin tinggi pula biaya yang harus ditanggung seseorang dalam memegang uang tunai. Maksudnya adalah apabila seseorang menyimpan semua pendapatan dialokasikan ke lembaga keuangan maka akan mendapatkan keuntungan dari bunga tetapi tidak dapat melakukan transaksi atau melakukan konsumsi.

b. Teori Permintaan Uang Friedman

Teori ini disebut juga dengan teori kuantitas uang modern yang ditetapkan berdasarkan karakteristik penekanan tujuan kepemilikan kekayaan yang ditujukan sebagai alat tukar. Teori kuantitas modern melakukan penekanan pada permintaan uang dari keuntungan yang diperoleh dari proses perubahan bentuk kekayaan. Permintaan uang terhadap bentuk kekayaan dipengaruhi oleh hasil pengembalian yang akan diperoleh seseorang di masa yang akan datang. Menurut Friedman, ada beberapa faktor yang mendorong seseorang memilih aktiva-aktiva dalam bentuk apa yang akan dipegang. Faktor-faktor tersebut yaitu jumlah kekayaan, perbandingan manfaat dan selera. Friedman menganalisis dan menekankan pada kekayaan pendapatan, akan tetapi dia mengalami kesulitan dalam menentukan ukuran dari kekayaan dalam permintaan uang. Jumlah uang yang diminta tergantung kepada tingkat pendapatan nasional, perubahan tingkat bunga, dan faktor lain yang dapat diramalkan. Perekonomian bisa saja terjadi di bawah tingkat *full employment*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai Pengaruh Harga Bahan Bakar Minyak (BBM), Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi serta dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2013-2022. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia. (Sarbaini dan Nazaruddin, 2023).	Menggunakan dua variabel bebas yang sama yaitu harga BBM dan jumlah uang beredar.	Menggunakan variabel terikat yang berbeda yaitu laju inflasi, dan dua variabel bebas yang berbeda yaitu harga bahan pokok dan perubahan ekonomi.	Variabel harga bahan pokok berpengaruh negatif signifikan terhadap laju inflasi, sedangkan variabel jumlah uang beredar, harga BBM dan perubahan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap laju inflasi.	Jurnal Teknologi Manajemen Industri Terapan (JTMIT) Vol. 2, No. 1, Maret 2023.
2	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Luas terhadap Inflasi di Indonesia (Luthfiah Azizah, Bambang Ismanto, dan Destri Sambara Sitorus, 2020).	Menggunakan dua variabel bebas yang sama yaitu nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar luas.	Menggunakan variabel terikat yang berbeda yaitu inflasi.	Variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan sedangkan variabel jumlah uang beredar luas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi.	Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol.4, No.2, 2020.
3	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM). (Dwi Widiarsih dan Reza Romanda, 2020)	Menggunakan dua variabel bebas yang sama yaitu nilai tukar dan jumlah uang beredar.	Menggunakan variabel terikat yang berbeda yaitu inflasi dan variabel bebas yang berbeda yaitu suku bunga.	Variabel jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi sedangkan variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi.	Jurnal Akuntansi & Ekonomika . Vol. 10 No. 1, Juni 2020.
4	Pengaruh E-Commerce, Inflasi dan Nilai Tukar	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu E-	Variabel E-Commerce dan nilai tukar berpengaruh signifikan dalam	Jurnal Kajian Ekonomi dan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Widia Ayu Lastrini dan Ali Anis, 2020).	pertumbuhan ekonomi dan variabel bebas yang sama yaitu nilai tukar.	Commerce dan inflasi.	jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.	Pembangunan Vol. 2 No. 2, Juni 2020.
5	Pengaruh Korupsi, Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Uang Beredar (M_2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN (Rado Sujidno dan Ratu Eva Febriani, 2023).	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi, dan variabel bebas yang sama yaitu jumlah uang beredar.	Menggunakan variabel dua yang berbeda yaitu korupsi dan pengeluaran pemerintah.	Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel korupsi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Sosial Ekonomi Humaniora (JSEH). Vol. 9 No. 2, Juni 2023.
6	Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. (Annisa Dewi Ambarwati, I Made Sara dan Ita Sylvia Azita Aziz, 2021).	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi dan variabel bebas yang sama yaitu jumlah uang beredar,	Menggunakan dua variabel bebas yang berbeda yaitu suku bunga pertumbuhan ekonomi dan inflasi.	Variabel jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.	Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ). Vol. 4 No. 1 2021, 21-27.
7	Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (S) dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi dan variabel bebas yang sama yaitu jumlah uang beredar.	Menggunakan dua variabel bebas yang berbeda yaitu investasi dan suku bunga.	Variabel investasi dan suku bunga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 16 No. 02 Tahun 2016.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Indonesia Tahun 2005-2014. (Frisyelia Renshy Tiwa, Vekie Rumate, dan Avriano Tenda, 2016).			terhadap pertumbuhan ekonomi.	
8.	Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Amir Salim Fadilla dan Anggun Purnamasari, 2021).	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi.	Menggunakan dua variabel bebas yang berbeda yaitu inflasi.	Variabel berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Pemikiran Pengembangan Ekonomi Syariah. Vol. 7 No. 1 Februari 2021.
9	Inflasi Harga Konsumen dan Inflasi Harga Produsen di Indonesia. (Irma Febriana dan Aris Kencono, 2019)	Menggunakan dua variabel bebas yang yaitu harga minyak IHP, dan dunia dan nilai tukar.	Menggunakan variabel terikat yang berbeda yaitu inflasi IHK, Inflasi IHP, dan tiga variabel bebas yang berbeda yaitu tingkat suku bunga, output gap, dan impor.	Variabel merespon terhadap harga minyak variabel IHP merespon positif dan negatif terhadap nilai tukar.	IHK negatif IHK negatif Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK) Vol. 1 No. 1, 2019.
10	Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000-2021. (Yoga Wisnu Pradana, dan Daryono Soebagijo, 2022).	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi dan dua variabel bebas yang sama yaitu jumlah uang yang beredar dan nilai tukar.	Menggunakan tiga variabel bebas yang berbeda yaitu suku bunga, investasi, dan inflasi.	Variabel jumlah uang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel suku bunga, investasi, inflasi, dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Journal of Management & Business. Vol.4 No. 3, 2022.
11	Analisis Pengaruh Variabel-Variabel	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pertumbuhan	Menggunakan dua variabel bebas yang berbeda yaitu	Variabel suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap	Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. (Wiwiet Aji Prihatin, Arintoko, dan Suharno, 2019)	ekonomi dan dua variabel bebas yang sama yaitu nilai tukar dan jumlah uang beredar.	suku bunga dan investasi.	pertumbuhan ekonomi. Variabel investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel nilai tukar dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Vol. 21 No. 03 Tahun 2019.
12	Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Ekspor di Indonesia. (Sri Wigati, 2022).	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi, dan variabel bebas yang sama yaitu nilai tukar.	Menggunakan variabel terikat yang berbeda yaitu suku bunga, dan variabel bebas yang berbeda yaitu suku bunga.	Variabel suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor.	Al-buhuts e-Journal. Vol. 18 No. 2, 2022.
13	Analisis Pengaruh Inflasi, Ekspor, Impor, Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2018-2022. (Ardhia Winda Cahyani. 2023).	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi dan dua variabel bebas yang sama yaitu, uang beredar dan nilai tukar.	Menggunakan tiga variabel bebas yang berbeda yaitu inflasi, ekspor, dan impor.	Variabel uang beredar dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel inflasi, ekspor, dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Journal of Economics and Policy Studies. Vol. 04 No. 01 Juli 2023
14	Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran di	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi dan variabel bebas	Menggunakan dua variabel terikat yang berbeda yaitu inflasi dan pengangguran.	Variabel harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran.	Jurnal Profit. Vol. 7 No. 1 Mei 2020.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Indonesia. (Sodik Dwi Purnomo, Istiqomah, dan Lilis Siti Badriah, 2020)	yang sama yaitu harga minyak dunia.			
15	Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Sumatera Utara (Pawer Darasa Panjaitan, Elidawaty Purba, dan Darwin Damanik, 2021).	Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu jumlah uang beredar dan nilai tukar.	Menggunakan variabel terikat yang berbeda yaitu inflasi.	Variabel jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak yaitu inflasi.	Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 3 No. 1 Mei 2021.
16	Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. (Ulin Nuhaella Almaya, Wahyu Hidayat Riyanto, dan Syamsul Hadib, 2021)	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi, dan variabel bebas yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi.	Menggunakan dua variabel bebas yang berbeda yaitu inflasi dan konsumsi rumah tangga.	Variabel harga minyak dunia, inflasi, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol. 5 No, 1 Februari 2021.
17	Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia. (Ghilman Rozy Hrp dan Nuri Aslami, 2022).	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu laju pertumbuhan ekonomi, dan variabel bebas yang sama yaitu harga BBM.	-	Variabel harga BBM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun berpengaruh positif terhadap inflasi.	Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM), Vol. 2 No. 1 2022, 1464-1474.
18	Instrumen Moneter Indonesia: Penentuan Arah	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu	Menggunakan dua variabel bebas yang berbeda yaitu	Variabel inflasi dan hutang negara berpengaruh positif signifikan terhadap	<i>Journals of Economics Development Issues</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kebijakan Serta Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi. (Ana Toni Roby Candra Yudha, Andaru Rachmaning Dias Prayitno, dan Alfin Maulana, 2018).	pertumbuhan ekonomi, dan variabel bebas yang sama yaitu harga BBM.	inflasi dan hutang negara.	pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel harga BBM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	(JEDI), Vol. 1 No. 2 2018, 1-11.
19	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. (Suhesti Ningsih, LMS Kristiyanti, 2018)	Menggunakan variabel dua yang sama yaitu jumlah uang beredar dan berdasarkan nilai tukar.	Menggunakan variabel terikat yang berbeda yaitu inflasi, dan variabel bebas yang berdasarkan yaitu suku bunga.	Variabel uang beredar berpengaruh negatif signifikan, variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi, sedangkan variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.	Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 20, No. 2, Desember 2018
20	Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. (Erni Wiriani dan Mukarramah, 2020).	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi, dan variabel bebas yang sama yaitu kurs.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu inflasi.	Variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan sedangkan kurs berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Samudra Ekonomika Vol. 4 No. 1 Maret 2020.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan harga bahan bakar minyak (BBM), nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013-2022.

2.2.1 Hubungan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Dengan Inflasi

Hubungan antara kenaikan BBM dengan inflasi dapat dijelaskan melalui jenis inflasi yaitu dari sisi kenaikan biaya produksi atau *cost-push inflation*. Menurut Nizar (2002: 2), implikasi dari kenaikan harga BBM sangat beragam, tergantung apakah suatu negara merupakan eksportir atau importir minyak mentah. Bagi negara eksportir, kenaikan harga minyak merupakan profit, sedangkan bagi negara importir menjadi akibat dari peningkatan biaya produksi di negara tersebut. Ketika harga minyak dunia meningkat maka ongkos produksi suatu barang akan menyesuaikan dengan kenaikan harga minyak dunia yang terjadi. Kenaikan ongkos produksi ini selanjutnya akan dibebankan pada peningkatan harga jual produk di pasar. Peningkatan harga jual terjadi karena para produsen atau perusahaan tidak ingin kehilangan keuntungan sehingga meningkatkan harga jual produk di pasar barang dan jasa. ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia maka perusahaan akan merespon dengan menaikkan *markup* sehingga harga akan naik. Dengan asumsi upah tetap, peningkatan harga minyak menyebabkan biaya produksi dan mendorong perusahaan untuk meningkatkan harga. Jadi hubungan antara harga bahan bakar minyak dengan inflasi adalah berbanding lurus atau searah.

Menurut Sarbaini dan Nazaruddin (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kenaikan BBM terhadap Laju Inflasi di Indonesia”, yang menyatakan bahwa harga BBM berpengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini dikarenakan subsidi yang dikeluarkan oleh pemerintah kecil sehingga harga BBM mengalami kenaikan dan menyebabkan inflasi.

Menurut peneliti sendiri, harga bahan bakar minyak berpengaruh positif terhadap inflasi karena turut mempengaruhi biaya produksi hampir di semua sektor perekonomian yang bergantung pada bahan bakar seperti sektor transportasi dan manufaktur. Selain itu, kenaikan harga minyak juga dapat mempengaruhi biaya transportasi barang-barang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan biaya distribusi. Ini bisa berdampak pada kenaikan harga berbagai barang dan jasa, yang juga dapat berkontribusi pada kenaikan umum dalam tingkat inflasi.

2.2.2 Hubungan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara harga bahan bakar dengan pertumbuhan ekonomi memiliki dua pandangan yaitu positif maupun negatif. Menurut Septiawan dkk (2016), fluktuasi harga minyak dunia mempengaruhi perekonomian negara pengekspor minyak maupun pengimpor minyak. Kenaikan harga minyak akan membuat sektor produksi dalam negeri mengurangi *output* yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena harga minyak yang tinggi akan membuat biaya produksi meningkat, sehingga produktivitas perusahaan menurun. Akibatnya, akan membuat pendapatan suatu wilayah atau negara menurun. Untuk negara pengekspor minyak, kenaikan harga minyak dunia dapat berpengaruh positif terhadap pendapatan negaranya, namun sebaliknya bagi negara importir minyak, kenaikan harga minyak dunia menyebabkan dampak negatif terhadap pendapatan negara, karena kenaikan harga-harga secara umum yang dapat menurunkan konsumsi masyarakat dan pengeluaran cadangan devisa yang sangat banyak, sehingga dapat menurunkan PDB negara tersebut. Namun, kenaikan harga bahan bakar juga dapat berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika harga bahan bakar naik, pemerintah dapat memperoleh lebih banyak pendapatan dari pajak dan subsidi. Pendapatan tambahan ini dapat digunakan untuk mendanai proyek infrastruktur, program kesejahteraan sosial, dan inisiatif lain yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Kemudian dengan adanya fluktuasi harga bahan bakar minyak dapat memberikan insentif kepada negara-negara untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor. Hal ini dapat mendorong investasi di sektor energi dan menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Purnomo dkk (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran di Indonesia”, yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan tadinya Indonesia merupakan negara eksportir minyak dunia, dan pengalokasian atau pengelolaan sumber daya yang bagus dari masyarakat maupun pemerintah.

Sedangkan menurut Rozy Hrp dan Aslami (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia”, yang menyatakan bahwa kenaikan Harga BBM berpengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan, harga barang dan jasa semakin menaik namun daya beli dan daya jual masyarakat yang semakin menurun sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.

Menurut peneliti sendiri, harga bahan bakar minyak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. fluktuasi harga minyak dapat memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Karena meskipun

sekarang Indonesia merupakan negara importir minyak dunia, namun sumber daya tersebut digunakan untuk mendorong produksi di sektor-sektor terkait lainnya. Hal ini dapat menambah produksi dalam negeri dan menambah pendapatan negara sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Hubungan Nilai Tukar Dengan Inflasi

Hubungan antara nilai tukar dengan inflasi dapat dijelaskan dengan teori Hukum satu harga (*The Law of One Price*), yang menyatakan bahwa komoditas yang sama akan memiliki harga yang sama meskipun dijual ditempat yang berbeda. Konsep ini juga disebut dengan konsep paritas daya beli (*Absolute Purchasing Power Parity*). Dalam konsep ini, nilai tukar antara dua negara seharusnya sama dengan rasio dari tingkat harga di kedua negara tersebut. Paritas daya beli menunjukkan secara langsung bahwa perubahan nilai tukar mata uang berhubungan dengan perbedaan inflasi yang berlaku dari suatu negara ke negara lain. Negara yang memiliki inflasi lebih besar maka mata uangnya akan terdepresiasi sedangkan negara yang memiliki inflasi lebih kecil maka mata uangnya akan terapresiasi. Hal ini sekaligus menyatakan bahwa hubungan nilai tukar dengan inflasi adalah berbanding terbalik (Haryati dkk., 2014).

Menurut Widiarsih dan Romanda (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan pendekatan *Error Correction Model (ECM)*”, menyatakan bahwa kurs atau nilai tukar berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Apabila produsen-produsen

yang menggunakan USD untuk membeli bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya/*cost* untuk mengimbangi adanya biaya/*cost* produsen tersebut, maka produsen akan menaikkan harga jual menjadi lebih mahal sehingga konsumen membayar lebih banyak dan mengakibatkan jumlah uang beredar bertambah, hal ini identik dengan terjadinya inflasi.

Menurut peneliti sendiri, nilai tukar dapat berpengaruh negatif terhadap inflasi. Hal ini dikarenakan ketika terjadi depresiasi nilai tukar dapat berpengaruh terhadap inflasi dengan cara menekan harga impor. Kenaikan harga barang impor ini kemudian dapat mendorong naiknya tingkat inflasi dalam negeri, karena biaya produksi akan naik, yang kemudian dapat berdampak pada harga jual barang dan jasa.

2.2.4 Hubungan Nilai Tukar Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi Keynes menunjukkan perubahan nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi yang bersifat *uncertainty* (tidak pasti). Artinya bisa berpengaruh positif ataupun negatif tergantung kondisi perekonomian pada saat itu. Keynes mengatakan pengaruh tingkat kurs yang berubah pada pertumbuhan ekonomi dapat langsung lewat beberapa sisi, perubahan kurs tersebut akan berpengaruh pada dua sisi, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang domestik akan mendorong ekspansi investasi pada barang-barang perdagangan tersebut.

Menurut teori Mundell-Fleming dijelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka eksport neto (selisih antara eksport dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan

berdampak pada jumlah *output* yang semakin berkurang dan akan menyebabkan produk domestik bruto menurun. Naik turunnya nilai tukar sangat berpengaruh terhadap lalu lintas perdagangan dunia. Jika nilai tukar mengalami depresiasi maka akan merugikan importir karena barang-barang impor menjadi lebih mahal, namun sebaliknya kondisi ini dapat menguntungkan para eksportir karena barang hasil produksi akan banyak diminati di pasar.

Menurut Cahyani (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Ekspor, Impor, Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2018-2022”, yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan nilai tukar yang mengalami apresiasi sehingga memegang peranan penting dalam berjalannya perekonomian suatu negara. Dalam jangka pendek, apresiasi nilai tukar mata uang dapat mendorong eksport karena membuat barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut menjadi lebih murah bagi pembeli asing. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Menurut Lastri dan Anis (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh E-Commerce, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan pergerakan nilai tukar yang melemah menandakan neraca perdagangan Indonesia sedang mengalami defisit, hal tersebut dikarenakan impor lebih besar daripada eksport. Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung lebih banyak melakukan impor barang-barang

modal guna melakukan kegiatan produksi. Peningkatan impor barang modal dan menurunnya ekspor Indonesia akan menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Sehingga biaya untuk membeli barang impor menjadi lebih mahal. Dampak dari meningkatnya biaya impor barang akan membuat biaya produksi juga meningkat, perusahaan akan cenderung menaikkan harga barang. Naiknya harga barang dalam negeri akan membuat ekspor meningkat karena nilai tukar melemah sehingga harga di luar negeri menjadi lebih mahal.

Menurut peneliti sendiri, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti yang dijelaskan dalam teori Mundell-Fleming bahwa semakin rendah nilai tukar, maka ekspor neto juga semakin rendah sehingga berpengaruh pada *output* yang lebih rendah dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat. Dalam jangka panjang, volatilitas tinggi dalam nilai tukar dapat menyebabkan ketidakpastian bagi para pelaku usaha dan investor, karena dapat menghambat investasi jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, depresiasi nilai tukar juga dapat meningkatkan biaya impor, yang dapat memicu inflasi dan membebani konsumen.

2.2.5 Hubungan Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi

Hubungan jumlah uang beredar dengan inflasi dapat dijelaskan melalui teori kuantitas (teori Irving Fisher). Teori ini menyatakan bahwa inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume jumlah uang beredar. Penambahan volume jumlah uang beredar baik dalam uang kartal maupun giral, disebabkan oleh penambahan penawaran akan uang. Perubahan dalam penawaran uang akan menimbulkan perubahan yang sama tingkatnya atas harga-harga, dan perubahan kedua variabel

tersebut adalah ke arah yang sama. Jika jumlah uang beredar semakin besar dan kecepatan peredarnya maka semakin besar tingkat harga dan transaksi jual beli pada masyarakat. Kenaikan tingkat harga secara terus-menerus disebutkan semacam inflasi (Haryati dkk., 2014). Oleh karena itu, jumlah uang beredar dengan inflasi adalah berbanding lurus atau sebanding.

Menurut Sarbaini dan Nazaruddin (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kenaikan BBM terhadap Laju Inflasi di Indonesia”, yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini sesuai dengan faktor penyebab terjadinya inflasi *Demand pull Inflation*, yaitu inflasi terjadi dikarenakan permintaan masyarakat yang terlalu kuat yang disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang meningkat sehingga menyebabkan kenaikan harga-harga secara umum.

Menurut peneliti sendiri, jumlah uang beredar dapat berpengaruh positif terhadap inflasi dikarenakan peningkatan jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian cenderung meningkatkan permintaan agregat. Dengan peningkatan permintaan ini, harga barang dan jasa cenderung naik. Akibatnya, daya beli uang menurun karena nilai uang menurun relatif terhadap barang dan jasa.

2.2.6 Hubungan Jumlah Uang Beredar Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara jumlah uang beredar dengan pertumbuhan ekonomi memiliki dua pandangan yaitu bisa berhubungan positif ataupun negatif. Jumlah uang beredar merupakan tanda yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sedang berlangsung (Pradana dan Soebagijo, 2022). Ekspansi ekonomi suatu negara juga dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Kegiatan ekonomi suatu

negara akan dipengaruhi oleh uang yang dapat digunakan untuk transaksi. Sebagaimana dalam teori keynes, bahwa uang beredar merupakan faktor yang sangat ditentukan oleh kegiatan ekonomi suatu masyarakat. Jumlah uang beredar dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi. Aktivitas investasi akan meningkat seiring dengan penurunan suku bunga seiring dengan pertumbuhan jumlah uang beredar. Namun, Menurut Budhi (2001) dalam Pradana dan Soebagiyo (2022) berteori bahwa jumlah uang beredar akan berpengaruh pada nilai uang pada tingkat harga dan produk. Harga akan naik dan nilai uang akan turun jika lebih banyak uang yang beredar daripada produksi barang dan jasa. Sebaliknya, tingkat harga akan turun jika jumlah uang beredar lebih kecil dari jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Menurut Keynes, meningkatnya permintaan uang akan meningkatkan suku bunga. Apabila suku bunga meningkat, maka akan menurunkan investasi dan berakibat pada menurunnya pendapatan sehingga akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018”, yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan dengan peningkatan jumlah uang beredar, maka masyarakat akan menempatkan sebagian dananya untuk konsumsi sehingga membuat produsen memproduksi barang lebih banyak kemudian permintaan akan faktor produksi meningkat. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan konsumsi, produktivitas pengusaha, dan pendapatan perkapita kemudian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan menurut Prihatin dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan kenaikan jumlah uang beredar dapat menyebabkan inflasi sehingga para investor akan kurang berminat dalam menanamkan modalnya. Sehingga berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

Menurut peneliti sendiri, jumlah uang beredar dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena peningkatan jumlah uang beredar sejalan dengan pertumbuhan produksi riil yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Lebih banyak uang beredar dapat meningkatkan permintaan agregat, mendorong produksi, dan mendorong investasi. Apabila jumlah uang beredar tetap terkendali dan dikelola dengan baik, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

2.2.7 Hubungan Inflasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan memiliki dua pandangan yaitu bisa berhubungan positif dan negatif. Menurut teori kuantitas uang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena jumlah uang yang beredar lebih besar dari jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat, sehingga menyebabkan tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga-harga barang dalam negeri menjadi tinggi dan hal ini menyebabkan barang atau produk dalam negeri kalah bersaing dengan barang dari luar negeri yang lebih murah dan terjangkau sehingga impor barang dari luar negeri akan mengalami peningkatan dan ekspor barang akan menurun. Hal ini

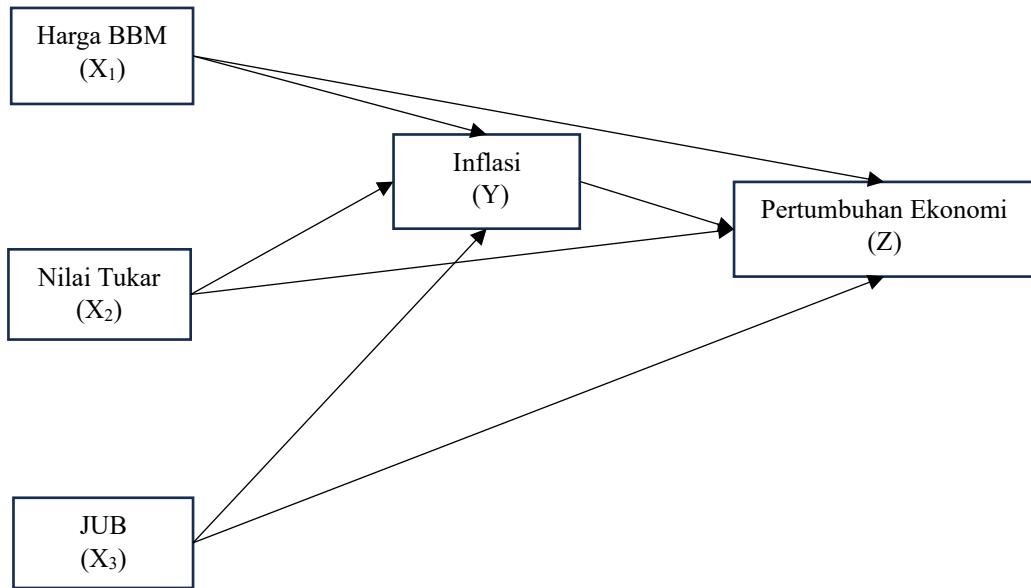
menyebabkan neraca pembayaran dalam negeri akan mengalami defisit dan nilai tukar melemah. Sehingga keadaan perekonomian mengalami guncangan dan terpuruk (Almaya dkk., 2021). Menurut Haryati dkk., (2014), hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi mengalami ambiguitas, yakni berbanding terbalik dan sebanding. Asumsi yang pertama hubungan inflasi penyebab pertumbuhan ekonomi (berbanding terbalik). Apabila inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi turun, karena inflasi menaikkan tingkat suku bunga, sehingga menurunkan investasi dan *output* yang dihasilkan secara agregat dalam wilayah tersebut (PDB) dapat turun. Apabila kenaikan *output* tersebut rendah, maka membawa dampak pertumbuhan ekonomi menjadi turun. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Kuznets (1955) bahwa inflasi memiliki efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kuznets berpendapat bahwa inflasi dapat merangsang investasi dan konsumsi, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan selama inflasi tersebut terkendali. Asumsi yang kedua, hubungan pertumbuhan ekonomi penyebab inflasi (sebanding). Apabila pertumbuhan ekonomi naik, maka inflasi naik karena efek *excess permintaan* terhadap *output* dalam jangka panjang.

Menurut Fadilla dan Purnamasari (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini karena tingkat inflasi di Indonesia nilainya tidak melebihi sepuluh persen, sehingga inflasi mampu mendorong motivasi kepada para pengusaha untuk memperluas produksinya, karena dengan naiknya harga dapat

menciptakan lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberikan dampak positif lain yaitu tersedianya lapangan kerja baru.

Sedangkan menurut Ambarwati dkk (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018”, yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan peningkatan laju inflasi dapat menyebabkan kurangnya investasi dan menaikkan suku bunga serta penanaman modal yang bersifat spekulatif. Sehingga mengakibatkan kegagalan pelaksanaan pembangunan dan merosotnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan pada akhirnya berimbas pada menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Menurut peneliti sendiri, inflasi dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena inflasi yang ringan dapat mendorong konsumen untuk terus melakukan pembelian lebih cepat karena harga-harga yang diperkirakan akan naik di masa depan. Hal ini dapat meningkatkan permintaan konsumen, mendorong produksi, dan akhirnya menguatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, inflasi yang terkendali dapat mendorong investasi, karena suku bunga menjadi lebih tinggi.



Gambar 2. 6 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal atau sementara yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Menurut Sugiyono (2017: 64) hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang dirumuskan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian diatas maka disajikan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga harga bahan bakar minyak (BBM) dan jumlah uang beredar berpengaruh positif, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap inflasi Indonesia Tahun 2013-2022.
2. Diduga bahan bakar minyak (BBM) dan jumlah uang beredar berpengaruh positif, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2013-2022.

3. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2013-2022.
4. Diduga harga bahan bakar minyak (BBM), nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Indonesia Tahun 2013-2022.